

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PENANGANAN LANSIA TERLANTAR MELALUI PROGRAM
GERAKAN SERIBU RUPIAH DI DESA HAURKUNING
DUSUN PUHUN KECAMATAN NUSAHERANG KABUPATEN
KUNINGAN

Oleh:

Ryan Aditya Rahman

NRP. 2104232



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENANGANAN LANSIA TERLANTAR MELALUI PROGRAM GERAKAN SERIBU RUPIAH DI DESA HAURKUNING DUSUN PUHUN KECAMATAN NUSAHERANG KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

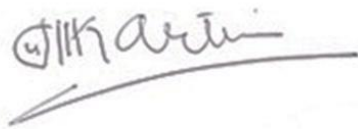
Ryan Aditya Rahman

NRP. 21.04.232

Telah disetujui pada tanggal:

Oleh:

Pembimbing I



Tuti Kartika, Ph.D

Pembimbing II



M. Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos

Mengetahui:

**Politeknik Kesejahteraan S
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

Program Sarjana Terapan osial



Dr. Denti Kardeti, M.Si



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial tahun 2024. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas selama 40 hari, yang mana dimulai dari tanggal 28 Oktober 2024 sampai dengan 6 Desember 2024.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Komunitas dan penyusunan laporan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran diharapkan

dari semua pihak. Semoga laporan ini dapat berguna khususnya bagi praktikan dan umumnya bagi pihak pembaca.

Praktikan mendapatkan banyak pengalaman berharga selama pelaksanaan Praktikum Komunitas ini, terutama dalam pengalaman penerapan tahapan proses Pemberdayaan Masyarakat mulai dari Dialog (Membangun Relasi), Discovery (Asesmen dan Rencana Intervensi), Development (Intervensi), Serta dalam Penyuluhan sosial.

Praktikan menyadari bahwa pelaksanaan Praktikum Komunitas ini mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak sehingga laporan praktikum ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma, S Sos, MP,Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Studi Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu memperlancar kegiatan praktikum.
4. Tuti Kartika, Ph. D, Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos Selaku supervisor yang telah memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan dalam melaksanakan kegiatan praktikum institusi dan dapat menyusun laporan ini dengan sedemikian baiknya.

5. Sartono, selaku Kepala Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang di Kabupaten Kuningan yang sudah memberikan berbagai fasilitas dan juga dukungan kepada seluruh praktikan.
6. Budi Rahmaji, Selaku pendamping lapangan yang sudah membimbing, membantu, dan mendukung setiap langkah praktikan dalam melaksanakan kegiatan praktikum komunitas.
7. Gito Sanjoyo S. Hut, Selaku Sekertaris Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang di Kabupaten Kuningan yang sudah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas yang mendukung selama praktikum berlangsung.
8. Dadi Ruhyana, Diky Tarzuky, Aris Sunandar, Momon Suherman, Rian Budiman S.Pd Selaku Kepala Dusun yang sudah memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan dalam melaksanakan kegiatan praktikum komunitas ketika dilapangan.
9. Teman-teman praktikum yang juga menjadi partner kelompok atas bantuan, semangat, dan pengalaman bersama dalam melaksanakan Praktikum Komunitas.
10. Keluarga yang selalu ada untuk mendukung secara moral maupun material dalam segala proses kegiatan praktikum.
11. Kepada seluruh pihak yang sudah terlibat dan membantu praktikan dalam melaksanakan praktikum Komunitas yang belum dapat praktikan sebutkan satu-persatu. Semoga semua kebaikan dan ketulusan mendapat balasan dari Tuhan.

Demikian laporan ini disusun, semoga segala kebaikan dari pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan prkatikum ini mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terima kasih

Bandung, 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3 Sasaran	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam <i>Community Work</i>.....	6
2.1.3 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalaam <i>Group Work</i>.....	12
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	14
2.2.1 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	14
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>).....	14
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	16
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>).....	16
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>).....	16

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	17
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	17
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	18
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	21
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	22
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas pada lansia di desa Haurkuning	30
BAB IV PELAKSANAAN INTRVENSI KOMUNITAS	33
4.1 Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	33
4.1.1 Hasil Tahap Dialog	35
4.2 Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	36
4.2.1 Proses Tahap Asesmen	36
4.3 Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	41
4.3.1 Proses Rencana Intervensi	41
4.4 Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	44
4.5 Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	47
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	49
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	51
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.....	51
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).....	51
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.	52
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas	54
BAB VI zz SIMPULAN DAN REKOMENDASI	55
6.1 Simpulan	55

6.2 Rekomendasi.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR GAMBAR

<u>3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum</u>	22
<u>3.1.1 Gambar Peta Desa Haurkuning</u>	25
<u>3.1.3 Gambar Struktur Organisasi Desa Haurkuning</u>	28
<u>3.3 Gambaran masalah Lansia di Desa Haurkuning</u>	31

DAFTAR TABEL

<u>2.1.2</u> Tabel Strategi dan Taktik.....	9
<u>2.3.1</u> Tabel Peranan dan Keterampilan Peksos.....	18
<u>3.1.2</u> Tabel Kondisi Demografi	27
<u>3.1.4</u> Tabel Kondisi Sosial.....	30
<u>3.3.1</u> Tabel Gambaran masalah Lansia di Desa Haurkuning	32
<u>4.3.2</u> Tabel kalender kegiatan	44
<u>4.5.1</u> Tabel Proses Tahapan Evaluasi.....	47
<u>4.5.2</u> Tabel Hasil Tahap Evaluasi.....	48

DAFTAR FOTO

<u>4.1.1 Foto pada saat Transect Work</u>	34
<u>4.2.2 Foto pada tahap Asesmen Lanjutan</u>	41
<u>4.4.1 Foto pada tahap Intervensi</u>	47
<u>4.6.1 Foto pada tahap Teminasi</u>	49
<u>5.3.1 Foto dari kegiatan Posyandu</u>	53
<u>5.3.2 Foto kegiatan dari cek kesehatan</u>	53
<u>5.3.3 Foto kegiatan pengajian</u>	54
<u>5.3.4 Foto kegiatan bersama KWT</u>	54

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, *asesmen*, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Pedoman Praktikum Komunitas ini merupakan panduan penting bagi para pembimbing/supervisor, mahasiswa, dan pihak *stakeholder* di komunitas pada

pemerintah kelurahan/desa di Kabupaten Kuningan, guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya sebagai berikut:

1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran praktikum komunitas adalah praktik pekerjaan sosial dalam perubahan organisasi, masyarakat dan kebijakan melalui upaya penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan praktikum komunitas ini, praktikan mengambil fokus permasalahan yaitu adanya Lansia terlantar. Disini praktikan memfokuskan di daerah Dusun Puhun karena disitulah yang ada Lansia terlantar untuk melakukan atau menjalankan projek praktikan untuk membantu laisia terlantar tersebut.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I (PENDAHULUAN)

Berisi latar belakang Praktikum komunitas, Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas, Sasaran, Dan Sistematika Penulisan Laporan.

BAB II (LANDASASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS)

Berisi metode pekerjaan sosial meliputi: Pekerjaan sosial dengan komunitas (Community Work) Tujuan, Model pendekatan, Strategi dan Taktik, Teknik, Pengetahuan dan Keterampilan dalam Community Work. Pekerjaan sosial dengan kelompok (Groupwork): Tujuan, Tipe-Tipe Kelompok, Teknik dan Keterampilan dalam Group Work. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial Meliputi: Membangun Relasi (Dialog), Asesmen (Discovery), Rencana Intervensi (Discovery), Intervensi (Development), Evaluasi (Development), Terminasi dan Rujukan (Continuity), Peranan Pekerjaan sosial dalam Community Work dan Group Work, Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, Regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III (KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS)

Gambaran Umum komunitas lokasi praktikum, Program/Layanan yang diberikan komunitas, Profil Penerima Manfaat Program/Layanan komunitas

BAB IV (PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS)

Berisi Tahap Membangun relasi (Dialog), Tahap asesmen (Discovery), Tahap rencana intervensi (Discovery), Tahap intervensi (Development), Tahap Evaluasi (Development), Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity)

BAB V (PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS)

Berisi Integrasi/Keterkaitan/Saling melengkapi metode Community Work dan GroupWork serta capaian terbaik dari praktikum komunitas, Refleksi Praktikan, Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

BAB VI (KESIMPULAN DAN REKOMENDASI)

Memuat kesimpulan (Temuan temuan penting selama praktikum komunitas) dan rekomendasi (Untuk pengembangan di Desa tersebut dan praktikum yang lebih baik)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*.

2.1.1.1 Pengertian Pekerja Sosial Dengan Komunitas (*Community Work*)

Berdasarkan Permensos RI No 14 Tahun 2020 Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pratik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) merupakan kegiatan praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas.

Glen dalam Budiman Mahmud Mustafa & Jajang Gunawijaya (2015), mengemukakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep intervensi dalam kaitanya dalam praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek masyarakat dimana didalamnya sangat terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas tersebut. Ellya Susilowati (2019) menjelaskan bahwa dasar dari pengembangan masyarakat adalah dialog yang dilakukan pada pertemuan masyarakat untuk mendalami, responsif dalam rangka membangun pemahaman, makna, dan tindakan kreatif bersama berkaitan dengan pengembangan masyarakat.

2.1.1.2 Tujuan

Netting (2001) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Sejalan dengan pendapat Netting, Edi Suharto (2010) juga menyatakan bahwa, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan

sebagai proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara.

2.1.1.3 Model Pendekatan

Pekerja sosial masyarakat dalam melakukan intervensinya menggunakan model-model tertentu. Jack Rothman dalam Suharto (2014:42) mengemukakan bahwa tiga model pendekatan di dalam praktek pekerjaan sosial, yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Model ini biasa juga disebut *Community Development*. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. "Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri" (United Nation, dalam Suharto, (1997:294).

2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas (*task goal*). Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tuna sosial, dan sebagainya.

Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang mereka sebagai "konsumen" atau "penerima pelayanan". Keterlibatan para penerima pelayanan dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan, dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas karena pengambilan keputusan dilakukan oleh para pekerja sosial di lembaga-lembaga formal, semisal lembaga kesejahteraan sosial, peradilan, pembangunan desa, kesehatan, atau kependudukan.

3. Model Aksi Sosial (*Social Action*)

Aksi sosial biasanya timbul karena adanya pihak-pihak di masyarakat yang dirugikan oleh pihak tertentu lainnya. Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat adalah suatu system klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan actual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).

2.1.1.4 Strategi dan Taktik

No	Strategi	Taktik-Taktik
1.	Kolaborasi (<i>Collaboration</i>) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber	1. Implementasi 2. <i>Capacity Building</i> 1) Partisipasi 2) <i>Empowerment</i>
2.	Kampanye (<i>Campaign</i>) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber	1. Pendidikan 2. Persuasi 1) <i>Cooptation/</i> bergabung 2) <i>Lobbying/melobi</i> 3. Meminta bantuan media masa (<i>mass media appeal</i>)

3.	<p>Kontes (<i>Contest</i>)</p> <p>Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang</p>	<p>1. <i>Bargaining</i> dan <i>negotiation</i> (tawar-menawaran perundingan)</p> <p>2. <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas</p> <p>1) Legal (ex.demonstrasi)</p> <p>2) Ilegal (ex.kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkhis)</p>
----	--	--

2.1.2 Tabel Strategi dan Taktik

Sumber : *Pedoman Praktikum Komunitas 2024*

2.1.1.5 Tenik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

1. Teknik Dialog untuk membangun relasi antara lain dengan *Community Involvement (CI)*, percakapan sosial (daring dan luring),

home visit, Community meeting (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal

2. Teknik asesmen antara lain dengan teknik-teknik dari metode asesmen partisipatif dalam *Social mapping*, *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*, *Management Stakeholder*, *Method Participatory Assessment (MPA)*, *Participatory Rural Appraisal (PRA)* seperti *transect walk* dan penelusuran sejarah, *Community Meeting Forum (CMF)* yaitu diskusi terfokus, Diagram Venn dan juga Asesmen Non Partisipatif dengan *teknik Neighborhood Survey Study*, Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi.
3. Teknik-teknik perencanaan partisipatif antara lain dengan diskusi *Technology of Participation (TOP)*, *Logica Frame Work Analysis (LFA)*, PEKA.
4. Teknik intervensi dipilih disesuaikan dengan hasil asesmen dan pilihan strategi dan taktik (kolaborasi, kampanye, atau kontes) yang disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk melakukan perubahan.
5. Teknik evaluasi dalam pengembangan masyarakat hendaknya menggunakan evaluasi partisipatif baik dilakukan secara luring dan daring, seperti dengan diskusi terfokus dan lain-lain, Disamping itu dapat dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam atau pengungkapan pengalaman perubahan.

2.1.1.6 Pengetahuan

1. Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
2. Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue*, *discovery* dan *development*).
3. Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.

4. Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
5. Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
6. Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
7. Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
8. Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat

2.1.1.7 Keterampilan

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pekerja sosial dalam intervensi komunitas menurut Mayo dalam Lina Favourita, (2015) yakni sebagai berikut:

1. Keterampilan menjalin relasi (*engagement*)
2. Keterampilan dalam melakukan penilaian (*assesment*), termasuk penilaiankebutuhan (*need assesment*)
3. Keterampilan melakukan riset atau investigasi
4. Keterampilan melakukan dinamika kelompok
5. Keterampilan bernegosiasi
6. Keterampilan berkomunikasi
7. Keterampilan dalam melakukan konsultasi
8. Keterampilan manajemen, termasuk manajemen waktu dan dana.
9. Keterampilan mencari sumber dana
10. Keterampilan dalam penulisan dan pencatatan khusus laporan Keterampilan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi

2.1.3 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.

Kelompok adalah dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung (face to face), masing-masing menyadari keanggotaannya di dalam kelompok, menyadari tentang siapa yang menjadi bagian dari kelompok, dan menyadari saling ketergantungan secara positif, serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama (Zastrow, 2017). Menurut Malcom Payne dalam Lina Favourita,dkk (2016) Group work merupakan metode pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan individu – individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Kelompok yang digunakan dalam group work terdapat beberapa jenisnya seperti:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*)

Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial

2. Kelompok rekreasi (*recreational groups*)

Kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan

3. Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*)

Kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.

4. Kelompok edukasi (*educational groups*)

Kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi

5. *Task Groups*

Kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya ad hoc.

6. Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem-solving and decision making group*)

Kelompok ini dapat merupakan bagian dari task group.

7. Kelompok bantu diri (*Self-help groups*)

Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.

8. Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*)

Ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.

9. Kelompok Terapi (Therapy Groups)

Kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi client-center, terapi psikodrama, dan feminis terapi

10. Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*)

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

2.1.2.1 Tujuan

Menurut Albert S Alisi dalam Lina Favourita,dkk (2016) group work bertujuan untuk perbaikan, pencegahan, pertumbuhan sosial secara norma, peningkatan kemampuan kepribadian, peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi warga masyarakat.

2.1.2.2 Keterampilan

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysisist*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Pendekatan awal adalah suatu proses kegiatan penjangjangan awal, konsultasi dengan pihak terkait; sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, dan penempatan calon penerima pelayanan; serta identifikasi sarana dan prasarana pelayanan. Pendekatan awal merupakan upaya seorang Pekerja Sosial melakukan pertemuan awal dengan penerima manfaat, pemangku kepentingan, dan pihak terkait lainnya dengan tujuan mendapatkan dukungan dan memberikan pelayanan sosial khususnya bagi penerima manfaat. Dalam hal ini Pekerja Sosial dapat mencari penerima manfaat untuk diberikan pendampingan terkait permasalahannya atau penerima manfaat mencari Pekerja Sosial untuk memperoleh layanan pendampingan karna merasa memiliki kebutuhan dan permasalahan.

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Identifikasi permasalahan (asesmen) adalah tindakan untuk memahami dan merumuskan semua masalah serta mengungkapkan dan memperlihatkan informasi sebab terjadinya masalah dan akibat yang ditimbulkan atas masalah tersebut. Tujuan dari identifikasi kebutuhan dan permasalahan adalah terumuskan dan terungkapkannya kebutuhan atau masalah utama yang dihadapi atau

dirasakan penerima manfaat serta terumuskannya hubungannya sebab akibat antara masalah tersebut. Identifikasi kebutuhan dan permasalahan dilakukan melalui metode partisipatif. Pekerja Sosial perlu menentukan teknik identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dinilai efektif dilakukan oleh Pekerja Sosial dapat menentukan apakah permasalahan yang ditangani bersifat perseorangan atau kelompok/komunitas. Secara umum berikut adalah teknik-teknik dalam identifikasi kebutuhan dan permasalahan :

1. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum penerima manfaat (biodata, pengalaman dan lain-lain) serta kebutuhan/permasalahan dari penerima manfaat.
2. Pertemuan kelompok melalui teknik *Focus Group Discussion* merupakan diskusi terfokus dari suatu kelompok untuk membahas suatu kebutuhan atau masalah tertentu dari penerima manfaat. Teknik ini dinilai dapat digunakan jika Pekerja Sosial melakukan tahapan pertolongan kepada penerima manfaat yang bersifat kelompok atau komunitas di suatu wilayah.
3. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang diikuti pencatatan secara urut oleh Pekerja Sosial kepada penerima manfaat.
4. Studi Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan yang mendukung kegiatan pendampingan. Data-data tersebut dapat diperoleh dari Kementerian Sosial, Dinas Sosial, dan lembaga terkait lainnya.

Dalam penerapan teknik identifikasi kebutuhan dan permasalahan, Pekerja Sosial dapat melakukan pertemuan individu atau kelompok penerima manfaat bahkan pertemuan dengan *stakeholder*. Pekerja Sosial juga dapat mengembangkan jejaring dan kerjasama dengan profesi lain salah satunya Pekerja Sosial. Dalam permasalahan perorangan, pekerja sosial dapat melakukan *case management* terhadap penerima manfaat.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perencanaan pemecahan masalah adalah suatu proses perumusan, tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya (manusia, biaya, metode-teknik, peralatan, sarana prasarana dan waktu) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap perencanaan penanganan masalah yang dilakukan secara partisipatif merupakan suatu tindakan sistematis untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan dengan melibatkan kelompok penerima manfaat. Tujuan dari perencanaan penanganan masalah adalah mengembangkan rincian kegiatan dan sistem perencanaan yang partisipatif berdasarkan kebutuhan penerima manfaat. Dalam tahap rencana intervensi, pekerja sosial perlu menentukan beberapa langkah seperti :

1. Menentukan fokus permasalahan yang akan ditangani berdasarkan hasil identifikasi permasalahan/asesmen;
2. Menentukan dan menguraikan tujuan dari penanganan masalah;
3. Menentukan dan menguraikan rencana penanganan secara komprehensif;
4. Menentukan potensi dan sumber yang dapat diakses; dan
5. Menentukan rentan waktu pelaksanaan kegiatan.

Pekerja sosial memfasilitasi pertemuan bersama kelompok atau komunitas penerima manfaat agar rencana pelaksanaan kerja atau proses pemecahan masalah dapat berjalan dengan baik.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Berdasarkan rencana penanganan masalah yang telah ditentukan bersama penerima manfaat, maka Pekerja Sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah serta klien perlu dilibatkan secara aktif. Pelaksanaan pemecahan masalah membutuhkan pengetahuan/teori, nilai dan keterampilan yang dimiliki. Adapun pelaksanaan penanganan permasalahan yang bersifat perseorangan maka Pekerja Sosial dapat melakukan fungsi supporting, mediasi, advokasi, fasilitasi, menjangkau aksesibilitas, memberikan rujukan dan lain sebagainya.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi dilakukan baik selama proses kegiatan berlangsung maupun pada akhir bahkan setelah program/kegiatan berakhir. Evaluasi ini dilakukan selain untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi juga sejauh mana tujuan

yang sudah ditetapkan tercapai, serta sebagai bentuk pertanggung jawaban. Pekerja Sosial juga menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya evaluasi yakni peserta melakukan penilaian terhadap item kegiatan yang telah disusun pada awal pelaksanaan program yang dimulai dari aspek masukan, aspek proses, kegiatan kemudian aspek keluaran dan diakhiri dengan aspek hasil. Adapun prinsip dalam proses ini yang digunakan adalah kejujuran, kerjasama dan saling belajar.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap Terminasi merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan. Hal ini dilakukan bila tujuan pertolongan telah dicapai atau permintaan sendiri, karena faktor-faktor tertentu. Pekerja Sosial dapat memberikan form pengakhiran penanganan masalah contohnya seperti formulir pernyataan terminasi atau formulir pernyataan graduasi yang ditandatangani oleh Pekerja Sosial dan penerima manfaat. Proses pengakhiran masalah harus dilakukan, mengingat agar klien dapat berdaya secara mandiri tanpa bantuan dari pemerintah, pendamping sosial dan profesi lainnya. Rujukan merupakan tahap dimana setelah tahap terminasi, klien masih membutuhkan pelayanan yang akan di rujuk kepada ahlinya sesuai dengan permasalahannya.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Adapun peranan pekerja sosial dalam *Community Work* dan *Group Work* adalah sebagai berikut :

PERANAN	KETERAMPILAN
Peranan – Peranan Fasiliatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Animasi sosial 2. Mediasi dan Negosiasi 3. Dukungan (support) 4. Membangun konsensus 5. Fasilitas kelompok 6. Pemanfaatan keterampilan dan sumber – sumber 7. Organisasi 8. Komunikasi personal
Peranan Edukasional	Peranan seorang pekerja sosial masyarakat yang terdiri atas menumbuhkan kesadaran,

	menginformasikan, mengkonfrontasikan, dan pelatihan
Peranan – Peranan Representasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh sistem sumber 2. Advokasi 3. Media massa 4. Hubungan masyarakat 5. Jaringan kerja 6. Berbagi pengetahuan dan pengalaman
Peranan – Peranan Teknikal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan dan Analisa data 2. Penggunaan komputer 3. Persentai lisan dan tulisan 4. Manajemen 5. Kontrol finansial

2.3.1 Tabel 2. 1 Peranan dan Keterampilan Peksos

Sumber : *Pedoman Praktikum Komunitas 2024*

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1.1 Pengertian Lanjut Usia

Lanjut Usia adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade. Menurut World Health Organisation (WHO) atau organisasi kesehatan dunia (dalam Notoatmodjo, 2007: 279) dikatakan lanjut usia tergantung dari konteks kebutuhan yang tidak dipisah-pisahkan. Konteks kebutuhan tersebut dihubungkan secara biologis, sosial dan ekonomi dan dikatakan lanjut usia dimulai paling tidak saat masa puber dan prosesnya berlangsung sampai kehidupan dewasa. Batasan penduduk lansia dapat dilihat dari aspek-aspek biologi, ekonomi, sosial dan usia atau batasan usia, yaitu:

1) Aspek biologis. Penduduk lansia ditinjau dari aspek biologis adalah penduduk yang telah menjalani proses penuaan, dalam arti menurunnya daya tahan fisiky yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap serangan berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan seiring

meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.

2) Aspek ekonomi. Aspek ekonomi menjelaskan bahwa penduduk lansia dipandang lebih sebagai beban daripada potensi sumberdaya bagi pembangunan. Warga tua dianggap sebagai warga yang tidak produktif dan hidupnya perlu ditopang oleh generasi yang lebih muda. Bagi penduduk lansia yang masih memasuki lapangan pekerjaan, produktivitasnya sudah menurun dan pendapatannya lebih rendah dibandingkan pekerja usia produktif. Akan tetapi tidak semua penduduk yang termasuk dalam kelompok umur lansia ini tidak memiliki kualitas dan produktivitas rendah.

3) Aspek sosial. Dilihat dari sudut pandang sosial, penduduk lansia merupakan kelompok sosial tersendiri. Di negara barat, penduduk lansia menduduki strata sosial dibawah kaum muda. Di masyarakat tradisional di asia seperti Indonesia penduduk lansia menduduki kelas sosial yang harus dihormati oleh masyarakat yang usianya lebih muda.

4) Aspek umur. Berdasarkan ketiga aspek diatas. Pendekatan umur atau usia adalah yang paling memungkinkan untuk mendefinisikan penduduk usia lanjut. Batasan usia lanjut didasarkan atas Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 adalah 60 (enam puluh) tahun. Namun berdasarkan pendapat beberapa ahli dalam program kesehatan lanjut usia, Departemen Kesehatan mengelompokkan menjadi 4 (empat) antara lain:

(1) Kelompok Pertengahan Umur. Yaitu usia 45-54 tahun, dimana kelompok usia ini tergolong dalam masa verilitas, yaitu masa persiapan usia lanjut yang menampakkan keperkasaan fisik dan kematangan jiwa.

(2) Kelompok Usia Lanjut Dini Yaitu usia 55-64 tahun, dimana kelompok usia ini tergolong kedalam masa prasenium, yaitu kelompok yang mulai memasuki usia lanjut

(3) Kelompok Usia Lanjut. Kelompok dalam masa senium yaitu usia 60 (enam puluh) tahun keatas

(4) Kelompok Usia Lanjut dengan Resiko Tinggi. Kelompok yang berusia lebih dari 70 (tujuh puluh) tahun atau kelompok usia lanjut yang hidup sendiri, terpencil, menderita penyakit berat dan cacat.

Sedangkan menurut Departemen Kesehatan R.I (dalam Maryam, 2012: 33) lanjut usia tergolong dalam lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial.

1) Lanjut usia potensial, yaitu lanjut usia yang masih mampu melakukan

pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa,

2) Lanjut usia tidak potensial, yaitu lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Hawari, (dalam Effendi, 2009: 243) lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual. Dilihat dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang yang telah mengalami penurunan fungsi tubuh baik dari segi fisik, mental maupun sosial sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang mandiri dan dihargai oleh orang lain maupun masyarakat.

2.4.1.2 Kebutuhan Lansia

Menurut Darmojo (dalam Maryam, 2012: 158) kebutuhan lanjut usia, meliputi: makanan cukup dan sehat, pakaian dan kelengkapannya, perumahan/tempat tinggal/ tempat berteduh, perawatan dan pengawasan kesehatan, bantuan teknis praktis shari-hari/ bantuan hukum, rekreasi dan hiburan sehat lainnya, rasa aman dan tenteram serta kesinambungan bantuan dana dan fasilitas.

Lanjut usia sebagai manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan sebagaimana umumnya, yaitu kebutuhan makanan, perlindungan, perawatan kesehatan dan kebutuhan sosial dalam mengadakan hubungan dengan orang lain (Loneloh, 1994:130). Kebutuhan utama lanjut usia antara lain meliputi:

1) Kebutuhan fisik (physiological needs) adalah kebutuhan fisik atau biologis

seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya.

- 2) Kebutuhan ekonomi
- 3) Kebutuhan kesehatan, berupa kesehatan fisik, mental dan keamanan
- 4) Kebutuhan psikologis, meliputi kasih sayang, ketenteraman, adanya tanggapan dari orang lain serta status yang jelas
- 5) Kebutuhan sosial (social needs) yaitu berupa peranan-peranan dalam hubungan dengan orang lain, hubungan antar pribadi dalam keluarga, teman-teman sebaya dan hubungan dengan organisasi-organisasi sosial.

Selain kebutuhan primer lanjut usia juga membutuhkan kebutuhan sekunder atau kebutuhan kedua yaitu kebutuhan dalam melakukan aktivitas, kebutuhan dalam pengisian waktu luang dan rekreasi, kebutuhan yang bersifat politis yaitu meliputi status perlindungan hukum, partisipasi dan kebutuhan yang bersifat keagamaan/ spiritual seperti memahami akan makna kehadiran dirinya di dunia ini dan memahami akan hal-hal yang tidak diketahui diluar kehidupan seperti kematian

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

- 1) Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34.
- 2) Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- 3) Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- 4) Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- 5) Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 2018 Tentang Standar Pelayanan.
- 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rehabilitasi Sosial Dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial.
- 7) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten / Kota.
- 8) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 9) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1. Sejarah Desa

Asal-usul berdirinya desa Haurkuning ada kaitannya dengan bangsawan dari Kesultanan Solo yaitu Dalem Brahma Kuning alias Raden Suryanagara alias Hasanuddin yang beristrikan Ratu Kuning. Beliau datang yang pertama kali menamai desa Haurkuning yang didasarkan karena Banyak ***bambu kuning*** atau "***Haurkoneng***". Selain dari Dalem Brahma Kuning terdapat tokoh lain yaitu Syech Jalaludin alias Kuwu Gede dari daerah Kerajaan Mataram/Kadilangu/Demak/Jawa Tengah. Beliau beserta istrinya ibu Wangi gedong pergi meninggalkan Mataram dengan maksud berkelana menuntut ilmu. Adapun tempat yang didatanginya adalah daerah Tatar Sunda yaitu Kesultanan Cirebon. Di daerah Cirebon pada saat itu sedang sibuk kegiatan penyebaran agama Islam. Penyebaran agama Islam yang dilakukan di daerah Caruban melalui kesenian diantaranya "***Goong Sekaten***". Walaupun kelihatannya sederhana, namun mendapatkan antusias yang begitu besar dari masyarakat untuk memeluk agama Islam, karena ada memasukan syiar agama Islam pada kesenian tersebut.

Para tokoh yang berasal dari Mataram/Kadilangu/Demak yaitu Syech Jalaluddin. Sesampainya di Cirebon (caruban) syech Jalaludin berguru ke Syech Maulana Datul Kahfi. Beliau berguru bersama Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana atau Kuwu Sangkan Cirebon. Setelah berguru cukup lama, kemudian beliau pergi bersama istrinya atas izin gurunya dan titah dari Sunan Gunung Jati atau Syech Syarif Hidayatulloh (anak dari Lara Santang atau Nyai Syarifah Mudaim) untuk syiar agama Islam dan memperluas daerah kekuasaan Kerajaan Caruban. Adapun tempat yang dituju adalah daerah Kerajaan Kajene (Kuningan sebelah selatan) tepatnya yang sekarang bernama desa Haurkuning. Beliau mulai menetap di Haurkuning sekitar kurang lebih 1600 Masehi.

Syiar Islam yang dilakukan oleh Syech Jalaludin (Kuwu Gede) yaitu dengan cara bertani atau dalam bahasa Sunda "tatanen" dibarengi dengan memperluas batas daerah atau desa dengan cara adu ketangkasan atau kedigjayaan. Adapun atas kemampuan ilmunya dan ridho-Nya beliau berhasil

memperluas wilayah desa. Menurut cerita beliau menetapkan batas dengan media tali atau tambang pusaka yang dinamai Setra Tunggal. Pusaka itu mampu membentang dari Karang Layung (Nusaherang) sampai blok Jati yang sekarang menjadi batas desa. Dalam hal perluasan pemukiman wilayah Haurkuning ada juga salah seseorang tokoh yang berperan yaitu Raden Sutajaya atau Padmanegara yg mempunyai misi sama syiar Islam dan mempertahankan kekuasaan kerajaan Caruban dari kerajaan Padjajaran yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi. Raden Sutajaya dibantu dua orang saudaranya Raden Sutamulya yang bermukim di daerah Sakerta dan Raden Satalaksana bermukim di daerah Kertayuga. Selain dari dua orang saudaranya beliau juga mempunyai istri yang bernama Nyai Ageung Pratiwi yang kemudian berpisah dan memilih tinggal di Bunigeulis. Perluasan pemukiman yang dilakukan olehnya konon dengan cara menggelindingkan sebuah bedug dari Wulukut yang akhirnya berhenti sampai di blok Galonggong. Penetapan pemukiman baru yang dilakukan Raden Sutajaya mendapatkan izin dari Syech Jalaludin (Kuwu Gede).

Dalam memperluas kekuasaan Syech Jalaluddin bersama Patih Gandrayana salah satunya dilakukan dengan cara membelah bambu kuning (Awi Kuning/Haurgereng). Setelah awi itu terbelah 2 (dua) kemudian ditancapkan di daerah Wulukut dan yang satunya di daerah Bungkirit yang sekarang bernama Haurduni (Taman makam pahlawan Haurduni). Namun setelah menancapkan bambu di Wulukut ternyata beliau berniat membawa bambu itu ke Cirebon dengan mengutus Patih Gandrayana. Bambu kuning berhasil di bawa ke Cirebon namun konon berubah menjadi sebuah pedang yang bernama "Pedang Kamilah". Adapun tujuan dari bambu kuning yang dibawa ke Kesultanan Cirebon yaitu untuk digunakan sebagai senjata bambu runcing yang akan digunakan untuk menyerang penjajah yang menguasai Jayakarta atau Sunda Kelapa yang dilakukan bersama pasukan dari Kerajaan Cirebon dan Demak.

3.1.2 Gambaran Desa

Desa Haurkuning merupakan salah satu Desa di Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. Terdiri dari 28 RT, 5 Rw dan 5 Dusun. Desa Haurkuning merupakan sebuah desa yang terletak sebelah selatan ibukota kecamatan dan sebelah barat daya ibu kota Kabupaten Kuningan.

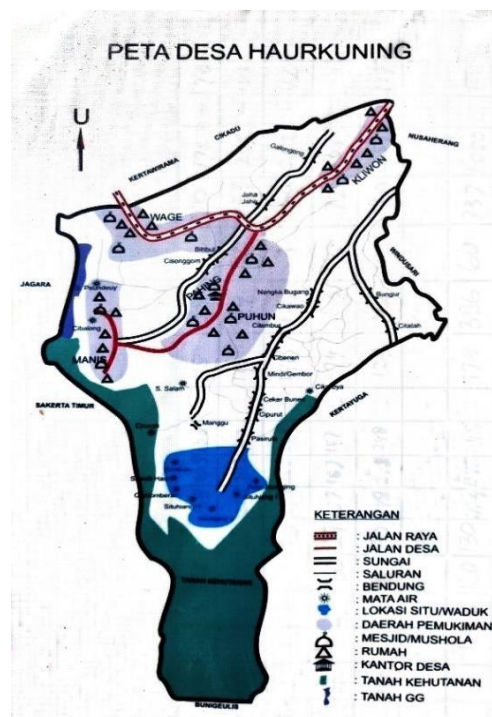
Desa seluas 576,712 ha ini berbatasan wilayah :

1. Sebelah Utara : Kertawirama dan Desa Nusaherang
2. Sebelah Selatan : Kertayuga dan Desa Bunigeulis Kec, Hantara
3. Sebelah Barat : Sakerta Timur, Desa Jagara dan desa Kertawirama
4. Sebelah Timur : Desa Nusaherang dan Desa Windusari

Kondisi geografis desa Haurkuning dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 700 mdpl, dengan tofografi berupa wilayah perbukitan dan bersuhu rata-rata 18 – 32 °C. Jarak dari pusat kecamatan adalah 3 km. dan 9 km. dari pusat kabupaten, bisa dengan menggunakan roda dua maupun roda empat.

Wilayah desa Haurkuning terbagi ke dalam 5 dusun, 5 RW dan 28 RT dengan nama dusun, yaitu:

1. Dusun Manis
2. Dusun Pahing
3. Dusun Puhun
4. Dusun Wage
5. Dusun Kliwon



3.1.1 Gambar Peta Desa Haurkuning

Peta Desa Haurkuning memberikan gambaran wilayah administratif desa yang terdiri dari beberapa dusun, jalan raya, jalan desa, sungai, saluran air, bendung, mata air, serta lokasi pemukiman, fasilitas umum, dan lahan tertentu. Desa ini dikelilingi oleh batas-batas wilayah dengan tetangga desa lainnya, seperti Jagara, Chajo, dan Nusareang, yang terlihat di bagian atas peta.

Wilayah Desa Haurkuning terbagi menjadi lima dusun: Manis, Puhun, Wage, Pahing, dan Kliwon. Pada peta, masing-masing dusun ditandai dengan simbol segitiga sebagai representasi lokasi permukiman. Jalan raya utama menghubungkan berbagai dusun dan melintasi desa, ditandai dengan garis merah. Terdapat juga jalan desa yang lebih kecil yang menghubungkan area permukiman dan fasilitas-fasilitas desa lainnya. Sungai serta saluran air terlihat sebagai elemen penting dalam topografi desa, yang berperan sebagai sumber daya air utama bagi masyarakat.

Simbol mata air dan bendung ditunjukkan untuk menyoroti sumber air alami yang mendukung irigasi dan kebutuhan harian penduduk. Daerah pemukiman warga terlihat tersebar, dengan ikon rumah yang menandai lokasi-lokasi hunian. Selain itu, terdapat kantor desa, tempat ibadah (masjid/mushola), dan area tanah kehutanan yang diatur dalam tata ruang desa ini. Secara keseluruhan, peta ini

mencerminkan struktur tata ruang Desa Haurkuning yang terorganisir, dengan aksesibilitas jalan yang baik serta pemanfaatan sumber daya alam untuk mendukung kehidupan masyarakat.

3.1.3 Kondisi Demografi

Desa Haurkuning merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Terdiri dari 5 (Lima) Dusun, 5 (Lima) RW dan 28 (Dua Puluh Delapan) RT.

No	Uraian	Keterangan
1	Luas wilayah: 576.712 Ha	Tanah, Sawah, Kebun, Hutan &
2	Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa : Jumlah Dusun: 5 (Lima) , 28 RT Dusun Manis (RT.1, s/d RT.5) Dusun Pahing (RT.1, s/d RT.5) Dusun Puhun (RT.1, RT.7) Dusun Wage (RT. 1 s/d 5) Dusun Kliwon (RT.1 s/d RT. 6)	
3	Batas wilayah : a. Utara : Desa Kertawirana dan Desa Nusaherang b. Selatan : Desa Kertayuga dan Desa Bunigeulis c. Barat : Desa Sakerta Timur dan Desa Jagara d. Timur : Desa Nusaherang dan Desa Windusari	
4	Topografi : Secara umum topografi Desa Jambar adalah merupakan daerah datar dan perbukitan/ dataran tinggi. a. Luas kemiringan lahan (rata-rata) Datar 70 Ha b. Ketinggian diatas permukaan laut (rata-rata) 700 mdpl	
5	Hidrologi : Irigasi berpengairan teknis	

6	Klimatologi : Iklim Desa Haurkuning, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang.	
7	a. Suhu 22 – 30 °C b. Curah Hujan 2000/3000 mm c. Kelembaban udara 93,7 RH d. Kecepatan angin 0 – 40 km/jam	
8	Luas lahan pertanian a. Sawah teririgasi: 70 Ha b. Sawah tadah hujan: 10 Ha	
9	Luas lahan pemukiman : 44 Ha	
10	Kawasan rawan bencana : Longsor: - Ha	

3.1.2 Tabel Kondisi Demografi

3.1.4. Struktur Organisasi Desa

Pemerintahan Desa Haurkuning terdiri dari 13 aparat yang bekerja bersama untuk melaksanakan berbagai program dan kebijakan yang mendukung pembangunan desa. Kepala Desa Sartono bertugas sebagai pimpinan tertinggi dalam pemerintahan desa, dengan bantuan Sekretaris Desa Gito Sanjoyo yang mengelola administrasi dan koordinasi antar instansi. Selain itu, terdapat tiga Kepala Seksi (Kasi) yang masing-masing memiliki tanggung jawab dalam bidang pemerintahan, kesejahteraan sosial, dan pelayanan masyarakat, yakni Dede Duho Nugraha (Kasi Pemerintahan), Ruswandi, S.Sos (Kasi Kesra), dan Yayat Hidayat (Kasi Pelayanan). Dukungan administratif dan keuangan desa diatur oleh Kaur Keuangan Rini Megawati A.MD.AK, serta Kaur Umum Iyan Herdiana yang menangani kebutuhan operasional desa dan Kaur Perencanaan Budi Rahmaji yang bertanggung jawab atas perencanaan pembangunan.

Pada tingkat dusun, terdapat lima Kepala Dusun yang memegang peran penting dalam mengelola program-program desa di masing-masing wilayah, yaitu Dadi Ruhyana (Dusun Manis), Nono Suhendar (Dusun Puhun), Momon Suherman (Dusun Wage), Diy Tarjuky (Dusun Pahing), dan Kepala Dusun Kliwon. Ruang lingkup kerja pemerintahan Desa Haurkuning mencakup pengelolaan administrasi desa, pembangunan fisik dan sosial, pelayanan masyarakat, kesejahteraan sosial, serta perencanaan dan pelaksanaan anggaran. Pemerintahan desa ini berperan penting dalam menciptakan kemandirian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program pembangunan dan pelayanan yang terkoordinasi dengan baik.



3.1.3 Gambar Struktur Organisasi Desa Haurkuning

3.1.5 Kondisi Sosial

Dalam Upaya Peningkatan pembangunan baik ekonomi maupun infrastruktur tidak terlepas dari partisipasi masyarakat dibuktikan dengan swadaya gotong royong, sumbangan material dan uang dan hal ini juga ditunjang dengan partisipasi kegiatan ibu-ibu PKK dalam upaya pengembangan pemberdayaan perempuan.

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Kependudukan :		
	A. Jumlah Penduduk (Jiwa)	4318	

	B. Jumlah KK	1018	
	C. Jumlah laki-laki	2211	
	D. Jumlah perempuan	2107	
No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
2	Kesejahteraan Sosial :		
	A. Jumlah KK Prasejahtera	40	
	B. Jumlah KK Sejahtera	34	
	C. Jumlah KK Kaya	77	
	D. Jumlah KK Sedang	410	
	E. Jumlah KK Miskin	457	
3	Tingkat Pendidikan :		
	A. Tidak tamat SD	-	
	B. SD	86	
	C. SLTP	321	
	D. SLTA	720	
	E. Diploma/Sarjana/Paska Sarjana	190	
4	Mata Pencaharian :		
	A. Buruh Tani	662	
	B. Petani	473	
	C. Peternak	17	
	D. Pedagang	97	
	E. Tukang Kayu	43	

	F. Tukang Batu	25	
	G. Penjahit	14	
	H. PNS	64	
	I. Pensiunan	57	
	J. TNI/Polri	5	
	K. Perangkat Desa	13	
	L. Pengrajin	2	Alat rumah tangga anyaman
	M. Industri kecil	2	Tahu
	N. Buruh Industri	-	
	O. Lain-lain	2844	
5	Agama		
	A. Islam	4315	
	B. Kristen	-	
	C. Protestan	-	
	D. Katolik	1	
	E. Hindu	-	
	F. Budha	5	

3.1.4 Tabel Kondisi Sosial

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas pada lansia di desa Haurkuning

1. Program makan siang gratis untuk para lansia di Desa Haurkuning

Program makan siang gratis bagi para lansia di Desa Haurkuning merupakan inisiatif yang dirancang untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar lansia, terutama mereka yang terlantar dan tidak berdaya. Program ini difokuskan pada

tiga lansia di setiap dusun di Desa Haurkuning, sehingga mencakup lima dusun utama. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan perhatian langsung kepada lansia yang membutuhkan, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan membangun solidaritas di antara masyarakat desa.

Distribusi makan siang dilakukan dua minggu sekali dengan dukungan dari kepala dusun dan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Peran masyarakat sangat penting dalam memastikan kelancaran pelaksanaan program ini, mulai dari menyiapkan makanan hingga mendistribusikannya secara langsung ke para lansia. Selain membantu kebutuhan fisik lansia, program ini juga diharapkan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antara lansia dengan komunitas, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung.

Melalui program ini, meskipun skalanya terbatas, dampak positif yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi inspirasi untuk memperluas cakupan bantuan atau menciptakan inisiatif serupa di masa depan. Dengan partisipasi dan kolaborasi masyarakat, program ini menjadi wujud nyata dari kepedulian sosial yang berkelanjutan.

2. Pemeriksaan PTM oleh puskesmas

Kegiatan pemeriksaan Penyakit Tidak Menular (PTM) oleh Puskesmas untuk lansia di Desa Haurkuning bertujuan untuk memantau kesehatan lansia dan mendeteksi dini risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan kolesterol. Pemeriksaan ini biasanya meliputi pengukuran tekanan darah, gula darah, indeks massa tubuh (IMT), dan edukasi terkait pola hidup sehat. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari layanan kesehatan terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup lansia serta mendorong kesadaran akan pentingnya pencegahan dan pengelolaan penyakit tidak menular di usia lanjut.

3.3 Gambaran masalah Lansia di Desa Haurkuning

Data Sebaran Lansia Terlantar Di Desa Haurkuning		
No	Dusun	Jumlah
1.	Pahing	1
2.	Puhun	3
3.	Wage	2

4.	Kliwon	
5.	Manis	2
Total		7

3.3.1 Tabel Gambaran masalah Lansia di Desa Haurkuning

Dapat dilihat dari data tersebut sebaran Lansia Terlantar yang Terbanyak berada di Dusun Puhun. Disini praktikan memfokuskan ke Dusun Puhun karena jumlah terbanyak ada di Dusun tersebut. adapun data mengenai Lansia Terlantar Di Dusun Puhun ada 3 yaitu:

- 1) Nama : Muskar
Tempat tinggal : RT.01 RW.03
Tempat Tanggal Lahir : -
- 2) Nama : Dadang
Tempat tinggal : RT.03 RW.03
Tempat Tanggal Lahir : Kuningan 15-06-1951
- 3) Nama : Suhartono
Tempat tinggal : RT.07 RW.03
Tempat Tanggal Lahir : Kuningan 04-03-1959

BAB IV

PELAKSANAAN INTRVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Pada tahap awal, praktikan melaksanakan kegiatan *transect work* dengan mengunjungi beberapa dusun, yaitu Wage, Kliwon, Manis, Puhun, dan Pahing. Sebelum memulai kegiatan lebih lanjut, praktikan juga mengutamakan tahapan dialog untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat, stakeholder, serta shareholder. Berikut penjelasannya:

4.1.1. Proses Tahap Dialog

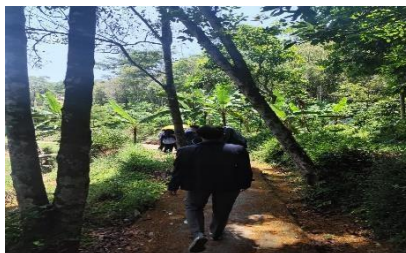
Tahapan dialog dimulai dengan persiapan sosial untuk membangun kerja sama (*preparing to work together*). Praktikan bersama rekan kelompok berkomunikasi dengan stakeholder dan shareholder di Desa Haurkuning, termasuk Kepala Desa, Sekretaris Desa, perangkat desa, serta Kepala Dusun 1-5. Praktikan menyampaikan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas sambil menjalin hubungan baik melalui keterlibatan dalam kegiatan kesehatan, keagamaan, dan lingkungan.

Selain itu, dialog dengan masyarakat sekitar kontrakan juga dilakukan untuk memperkuat komunikasi. Proses ini bertujuan membangun rasa saling percaya antara praktikan, stakeholder, dan masyarakat melalui komunikasi intensif, kunjungan rumah (*home visit*), wawancara, observasi lapangan (*transect work*), serta pertemuan komunitas seperti rembug warga. Pendekatan ini memastikan dukungan dan kepercayaan masyarakat tetap terjaga.

1. Transect Work

Antara tanggal 29 hingga 31 Oktober 2024, praktikan memulai kegiatan *transect work* di Desa Haurkuning. Praktikan mengunjungi lima dusun secara bergiliran, yaitu Pahing, Kliwon, Wage, Puhun, dan Manis, didampingi oleh kepala dusun masing-masing. Selama kegiatan ini, praktikan menyusuri jalan-jalan desa untuk mengamati kondisi geografis, serta mencatat potensi dan kendala yang dihadapi masyarakat setempat. Beberapa aspek yang diamati meliputi akses jalan, sumber air, dan aktivitas ekonomi.

Di Dusun Kliwon, praktikan menemukan adanya potensi pengembangan UMKM, sementara di Dusun Manis terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) dan kelompok tani (Poktan) yang sudah cukup berkembang. Selain itu, praktikan juga mencatat keberadaan area mata air dan bendung yang strategis untuk kebutuhan irigasi.



4.1.1 Foto pada saat Transect Work

2. Home Visit

Home Visit dilakukan dengan cara mengunjungi rumah kepala dusun Puhun ini bertujuan untuk melakukan kontak pendahuluan secara personal sehingga dapat memperoleh dukungan dan informasi mengenai fokus masalah yang di ambil oleh praktikan di Dusun Puhun. Ini dilakukan pada saat Selasa, 29 Oktober 2024.

3. Membangun Relasi

Praktikan memulai kunjungan ke balai desa untuk memperkenalkan diri dan menginformasikan tujuan kedatangan. Praktikan disambut dengan hangat oleh kepala desa beserta perangkatnya. Dalam kesempatan ini, praktikan memperoleh gambaran awal mengenai latar belakang Desa Haurkuning serta pengenalan singkat terkait fasilitas dan infrastruktur yang di desa Haurkuning ini dilakukan oleh semua praktikan. Selanjutnya, pada 4 November 2024 pukul 19.00 hingga selesai, praktikan mengadakan dialog di Balai Desa Haurkuning bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan beberapa warga setempat. Praktikan memperkenalkan diri sebagai bagian dari program pekerjaan sosial, menjelaskan tujuan kehadiran mereka di desa, yaitu untuk mendalami kondisi masyarakat, mendengar aspirasi, dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang ada. Kegiatan rembug warga ini bertujuan untuk memetakan situasi secara langsung bersama masyarakat. Dalam suasana yang santai, praktikan

berinteraksi dengan masyarakat, mendengarkan cerita mereka tentang permasalahan sosial, serta memperkenalkan konsep PPKS dan PSKS yang relevan dengan kondisi Desa Haurkuning. Pemetaan ini dilakukan dengan fokus pada tiap dusun untuk mempermudah proses intervensi. Praktikan menggunakan pendekatan *empathic listening* untuk membangun kepercayaan masyarakat, memastikan mereka merasa didengar dan dihargai. Langkah ini diambil untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara praktikan, perangkat desa, dan masyarakat sebagai fondasi awal dalam pelaksanaan program intervensi yang direncanakan.

4. Fokus Lokasi

Disini para pratikan mengadakan comunity meeting dengan masyarakat dan aparat desa. Ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkategorikan masalah masalah yang ada di Desa Haurkuning. Setelah melakukan kegiatan ini dengan hasil yang telah diperoleh oleh masing masing dusun. Pratikan menggali permasalahan yang menjadikan prioritas masalah yang akan di ambil. Disini praktikan memilih masalah terkait lansia yang ada di Dusun Puhun yang memiliki salah satu prioritas masalah terkait lasia, maka dari itu praktikan mengambil permasalahan tersebut dan dijadikan lokus untuk menggali permasalahan secara terperinci.

Dilakukan dengan berkomunikasi langsung bersama kepala dusun membangun relasi untuk dapat melakukan jadwal yang akan ditentukan untuk menggali permasalahan terkait Lansia, Praktikan bersama kepala dusun berdiskusi untuk merencanakan rembug bersama para lansia. Praktikan membentuk kepercayaan pada kepala dusun dan membantu untuk dapat mengarahkan warga agar dapat berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung.

4.1.2. Hasil Tahap Dialog

Hasil dialog awal yang dilakukan praktikan dalam praktikum komunitas di Desa Haurkuning menunjukkan beberapa capaian penting, yaitu:

1. Terjalannya hubungan dan kepercayaan (*trust Building*) yang kuat dengan stakeholder dan masyarakat setempat.

2. Praktikan mulai dikenal oleh masyarakat Desa Haurkuning.
3. Tersedianya gambaran umum karakteristik sosial masyarakat melalui proses pemetaan sosial.
4. Identifikasi isu-isu utama yang sedang dihadapi oleh masyarakat.
5. Pemahaman praktikan mengenai kondisi geografis, demografis, dan potensi desa.
6. Dukungan positif dari aparat desa, tokoh masyarakat, dan warga terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

4.2.1 Proses Tahap Asesmen

Selanjutnya praktikan melakukan asesmen lanjutan dan juga rencana intervensi yang nantinya bertujuan untuk mengetahui prioritas masalah yang dialami oleh para lansia dan dapat membantu para lansia yang ada di Dusun Puhun.

Pada tanggal 19 November 2024 13.00 sampai selesai. Praktikan melakukan Asesmen lanjutan kepada para lansia yang ada di Dusun Puhun, dalam Asesmen lanjutan praktikan menggunakan metode MPA (*Methodology Participatory Asesment*) sasarannya Target Group dan Interest Group. Target Groupnya Lansia dusun Puhun dan Interest Groupnya ada kepala Dusun Puhun dan juga para Rt dari Rt.01-Rt.07.

Disini praktikan melakukan peran *representative* yaitu memperoleh sistem sumber dan jaringan kerja, serta melakukan peran fasilitator yaitu memanfaatkan Potensi yang telah ada di Desa Haurkuning. Kegiatan asesmen awal ini dimulai dengan agenda penyampaian maksud dan tujuan kegiatan pertemuan warga/*community meeting* ini dilaksanakan.

Praktikan mempersilahkan kepada stakeholder dan shareholder yang hadir untuk dapat mengidentifikasi masalah/issue, mengkategorisasinya, kemudian menentukan prioritas masalah/issue. Selanjutnya dilakukan identifikasi system sumber/assets yang dapat dipasangkan untuk mengatasi masalah yang sudah teridentifikasi pada asesmen awal tersebut.

Setelah memahami masalah/issue dan memahami secara seksama, maka praktikan akan melaksanakan asesmen lanjutan melalui identifikasi dan analisis permasalahan, kebutuhan, dan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok potensial yang nantinya akan ikut serta melaksanakan penanganan permasalahan praktikan mendapatkan banyak masalah yang sudah teridentifikasi bersama stakeholder dan shareholder yang ada di Desa Haurkuning. Dari sekian banyak masalah tersebut. Praktikan mendapatkan satu prioritas masalah yaitu ekonomi. Selain itu, praktikan bersama masyarakat melakukan asesmen lanjutan melalui *community meeting* bersama para tokoh masyarakat yaitu, Kepala dusun dan para lansianya itu sendiri.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh praktikan dalam asesmen awal ini, diantaranya :

1) Observasi

Dalam proses ini, praktikan dengan antusias mengamati berbagai aspek seperti kondisi lingkungan fisik, dinamika sosial, akses terhadap sumber daya, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran awal mengenai potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Hasil pengamatan ini menjadi data penting untuk mengidentifikasi SLA atau sustainability livelihood assets yang ada, seperti sumber daya alam, infrastruktur, keterampilan masyarakat, hingga jejaring sosial. Informasi yang diperoleh melalui observasi juga menjadi dasar dalam merancang intervensi yang relevan dan berbasis kebutuhan masyarakat.

2) Homevisit

Home visit dilakukan sebagai langkah strategis untuk menggali informasi yang lebih spesifik dan personal dari berbagai pihak, termasuk kepala dusun dan tokoh masyarakat lainnya. Praktikan mendatangi rumah-rumah warga untuk mendapatkan wawasan tentang kehidupan sehari-hari mereka, tantangan yang mereka hadapi, serta potensi yang dapat diberdayakan.

Selain itu, kunjungan ini juga menjadi kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga mempermudah komunikasi dan meningkatkan kepercayaan. Melalui interaksi langsung ini, praktikan dapat memahami konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, yang sangat penting untuk merancang solusi yang sesuai dengan karakteristik komunitas.

3) Wawancara Pendataan lewat kepada dusun

Praktikan melakukan wawancara dengan kepala dusun untuk mengumpulkan data terkait jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) di desa. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kebutuhan dan sumber daya di setiap dusun, menentukan wilayah prioritas intervensi, serta mengoptimalkan potensi desa dalam pemecahan masalah. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis untuk fokus pada daerah yang paling membutuhkan.

4.2.1. Hasil Asesmen Awal

Asesmen awal dilakukan untuk mengidentifikasi assets, masalah/issue, serta menghubungkan keduanya sebagai bentuk pemecahan masalah yang ada di tengah masyarakat Desa Haurkuning. Identifikasi assets menggunakan tools *Sustainability Livelihood Assets (SLA)* sedangkan identifikasi masalah/issue menggunakan tools *Methodology participatory assessment (MPA)*. Asesmen awal dilaksanakan melalui *community meeting* yang diselenggarakan di Balai Desa Haurkuning pada Senin, 4 November 2024. Adapun pihak yang menghadiri pada kegiatan ini adalah

1. Kepala Desa (Kuwu)
2. Kepala Dusun
3. Kader Karangtaruna
4. Tokoh Masyarakat
5. Ketua PKK
6. Pelaku UMKM
7. Mahasiswa Praktikum Poltekesos Bandung

Community Assets				
Manusia	Alam	Fisik	Finansial	Sosial
1. PKK 2. KWT 3. Karangtaruna 4. Kelompok Tani 5. Kampung KB 6. Siskamling 7. Pendamping PKH	1. Sawah 2. Kebun 3. Kolam Ikan 4. Peternakan	1. Masjid 2. Balai Desa 3. Posyandu 4. Lapangan 5. Sekolah 6. Puskesmas 7. TPA	UMKM	1. Penganjian Rutin 2. TPQ 3. Gotong royong 4. Turnamen volley

Pemetaan Dusun Puhun	
PPKS	PSKS
1. Gelandangan 2. stunting 3. disabilitas 4. lansia 5. pemulung 6. fakir miskin 7. rutilahu 8. ODGJ	1. UMKM 2. karangtaruna 3. Posyandu
Prioritas Masalah	
PPKS	PSKS
1. Lansia telantar dan tidak potensial 2. Disabilitas	1. UMKM 2. Posyandu

4.2.3. Asesmen Lanjutan

Pada tanggal 19 November 2024

MPA (Masalah Lansia Dusun Puhun)		
Masalah	Kategori Masalah	Prioritas Masalah
1. Kesulitan ekonomi, hidup tunggal tanpa suami. Anak tidak punya pekerjaan tetap. 2. Kesulitan dalam bercocok tanam karena Hama. 3. Penjualan susah, petani rugi. 4. Sakit. 5. Suami sakit, anak dan tidak bekerja. 6. Kesulitan ekonomi. 7. Sulit mencari kerja karena faktor penyakit dan umur. 8. Dagangan yang sepi 9. Tidak mempunyai pekerjaan dan tinggal bersama anak dan keluarga anak.	Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi ekonomi sulit • Kesulitan ekonomi dan belum pernah dapat bantuan • Tidak bekerja • Ekonomi sangat sulit • Tidak bisa mencari nafkah • Tidak mendapatkan satu bantuan • Kesulitan ekonomi • Sedang mengalami masalah ekonomi • Tidak punya sawah atau kebun Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> • Punya penyakit tyroid, 	1. Ekonomi = 10 2. Kesehatan = 9

	<p>jantung dan lambung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suami sakit lumpuh sudah 7 tahun • Tidak punya BPJS • Punya koreterol dan asam urat • Sakit perut jadi susah kerja dan anak tidak kerja 	
--	---	--



4.2.2 Foto pada tahap Asesmen Lanjutan

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

4.3.1 Proses Rencana Intervensi

Perencanaan intervensi dilakukan pada 19 November 2024, setelah asesmen lanjutan selesai dilaksanakan. Tahap ini bertujuan untuk merancang program dan kegiatan intervensi komunitas yang difokuskan pada penanganan permasalahan lansia. Teknik yang digunakan dalam perencanaan ini adalah Technology of Participation (TOP), yang menekankan pendekatan partisipatif. Praktikan

berperan sebagai fasilitator untuk mendorong partisipasi aktif dari peserta dalam menentukan solusi atas permasalahan yang ada.

Selama perencanaan, praktikan menjelaskan tujuan, fokus masalah, dan hasil asesmen sebelumnya. Peserta kemudian diberikan ruang untuk memberikan tanggapan dan menyampaikan ide-ide terkait pemecahan masalah lansia, khususnya di Dusun Puhun. Diskusi meliputi penentuan nama program, tujuan spesifik, pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM), penyusunan kalender kegiatan, serta jadwal pelaksanaan yang disepakati bersama. Langkah ini bertujuan memastikan komitmen seluruh pihak dalam mendukung keberhasilan program.

4.3.2. Hasil Rencana Intervensi

Rencana intervensi yang disusun oleh praktikan difokuskan pada lansia terlantar dan lansia yang tidak potensial di Dusun Puhun. Meskipun cakupan program ini kecil, tujuannya adalah untuk memberikan manfaat nyata kepada lansia yang membutuhkan. Salah satu program yang dirancang adalah Gerakan Seribu Rupiah, sebuah inisiatif sederhana tetapi bermakna yang melibatkan masyarakat untuk mengumpulkan dana kolektif guna mendukung kebutuhan dasar para lansia. Melalui program ini, diharapkan tercipta rasa solidaritas dan kepedulian di antara masyarakat terhadap lansia yang rentan.

Agar program ini dapat berjalan dengan baik, praktikan membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai pendukung pelaksanaan. Tim ini dirancang untuk membantu koordinasi, eksekusi, dan keberlanjutan program, mengingat keterbatasan praktikan jika harus menjalankan program secara mandiri. Selain itu, praktikan juga menyelenggarakan sesi Janji Hati, yakni meminta komitmen dan kesepakatan dari partisipan yang hadir untuk mendukung dan berpartisipasi aktif dalam program. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan program Gerakan Seribu Rupiah dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan dengan dukungan masyarakat.

1. Nama Program

Gerakan Seribu Rupiah

2. Tujuan

Tujuan dari program ini adalah agar bisa membantu para lansia juga bertujuan untuk memberikan manfaat nyata kepada lansia yang membutuhkan. Salah satu program yang dirancang adalah Gerakan Seribu Rupiah, sebuah inisiatif sederhana tetapi bermakna yang melibatkan masyarakat untuk mengumpulkan dana kolektif guna mendukung kebutuhan dasar para lansia.

3. Kondisi Objektif

Kekuatan: Masyarakat memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lansia. Selain itu, adanya dukungan dari perangkat desa dan kepala dusun memudahkan pelaksanaan program.

Kelemahan: Tidak semua masyarakat memiliki kapasitas ekonomi yang sama untuk berkontribusi, dan ada potensi tantangan dalam menjaga konsistensi pengumpulan dana.

4. Tenaga Kerja Masyarakat (TKM)

Ketua : Kepala Dusun Puhun Bapak Aris Suhandar

Bendahara : Bapak Maman Masyur RT.06

Sekretaris : Bapak Nana Rt.01

5. Sasaran

Sasaran dari program ini adalah para lansia yang tidak potensial dan juga para lansia terlantar yang ada di Dusun Puhun yang berjumlah 3 orang.

6. Kalender Kegiatan

No	Kegiatan	Tempat	Waktu
1.	Diskusi tentang bagaimana program ini bisa berjalan dengan baik	Selasar musholla al-ikhshan (RT.07)	Selasa, 19 November 2024
2.	Mulai pengumpulan dana	Keliling rumah	1 -2 Desember 2024

		rumah warga	
3.	Membuat makanan untuk para Lansia Telantar	Rumah Kepala Dusun Puhun	selasa, 3 Desember 2024
4.	Pembagian makanan bagi para Lansia Terlantar	Rumah Lansia	Selasa, 3 Desember 2024

4.3.2 Tabel kalender kegiatan

7. Indikator keberhasilan

- 1) Terlaksananya pengumpulan dana secara rutin dari masyarakat sesuai jadwal yang disepakati.
- 2) Tersedianya makanan gratis yang didistribusikan kepada lansia sesuai jumlah dan jadwal yang direncanakan.
- 3) Tingkat kepuasan lansia terhadap bantuan yang diterima dan peningkatan rasa kepedulian masyarakat terhadap lansia.

8. Komitmen

sesi "Janji Hati" untuk mendapatkan komitmen tertulis dari partisipan, TKM, dan perangkat desa. Komitmen ini diwujudkan melalui tanda tangan sebagai bentuk kesepakatan bersama untuk menjalankan program dengan penuh tanggung jawab. Kehadiran para lansia, TKM, dan pihak terkait dalam sesi ini memperkuat komitmen bersama untuk keberhasilan program.

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

4.4.1 Proses Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi adalah aktivitas atau tindakan kongkret pelaksanaan seluruh rencana penanganan masalah yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Praktikan melaksanakan intervensi dimulai tanggal 1-3 Desember 2024. Dari tanggal 1 sampai 3 Desember 2024 disini praktikan melaksanakan rencana intervensi yang telah disusun bersama TKM dengan target intervensi kepada kelompok. Adapun kegiatan intervensi berupa pengumpulan dana dengan cara mengunjungi rumah-rumah warga. Strategi yang digunakan

dalam pelaksanaan intervensi yaitu strategi partisipatif, Pendekatan yang relevan untuk menjalankan kegiatan penggalangan dana karena disini sangatlah dibutuhkan partisipatif dari masyarakat itu sendiri dalam menjalankan program ini . Strategi ini menitikberatkan pada keterlibatan langsung masyarakat dan para TKM dalam membatu keberlangsungan program, dalam setiap tahapan intervensi, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan rencana, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Masyarakat diberdayakan untuk menjadi pengambil keputusan utama, sehingga meningkatkan kesadaran, rasa kepemilikan, dan komitmen terhadap program yang dijalankan. Adapun teknik yang digunakan praktikan dalam strategi kolaborasi adalah Implementasi (pelaksanaan), Meningkatkan kapasitas, Pendampingan dan (Partisipasi dan Empowerment).

1) Pendampingan

Praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) melakukan pengumpulan dana dan juga berdiskusi bagaimana bagusnya penggunaan dana yang sudah terkumpul apakah langsung dikasihkan kepada lansia dalam bentuk uang atau makanan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan pengelolaan dana program dilakukan secara efektif, transparan, dan tepat sasaran. Dalam proses ini, diskusi bersama difokuskan pada menentukan cara terbaik untuk menggunakan dana yang terkumpul, apakah dalam bentuk uang atau makanan, berdasarkan kebutuhan spesifik para lansia. Pendampingan ini juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat, memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, dan memberdayakan komunitas dalam mengatasi masalah sosial. Selain itu, pendampingan ini berfungsi untuk membangun kepercayaan dan akuntabilitas, memastikan bahwa setiap keputusan diambil secara terbuka, dan dampaknya dirasakan secara maksimal oleh para penerima manfaat.

2) Meningkatkan kapasitas

Peningkatan kapasitas lansia dari program Gerakan Seribu Rupiah mencakup beberapa aspek utama. Pertama, dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, program ini memberikan makanan gratis yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan fisik lansia, khususnya yang terlantar atau tidak potensial. Asupan gizi yang memadai dari program ini berkontribusi pada kesehatan mereka, sehingga mereka dapat menjalani

kehidupan dengan lebih baik dan lebih sehat. Selain itu, interaksi dengan komunitas melalui program ini memberikan rasa dihargai dan dimiliki, yang sangat penting bagi kesehatan mental lansia. Dukungan moral dari masyarakat ini membantu lansia merasa lebih percaya diri dan bahagia.

Di sisi lain, program ini juga meningkatkan akses lansia terhadap dukungan sosial yang berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat dalam membantu dan mendukung lansia, kesadaran tentang kebutuhan dan kondisi lansia menjadi lebih baik. Hal ini menciptakan jaringan sosial yang lebih inklusif, membantu mengurangi isolasi sosial yang sering dialami lansia. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan langsung oleh lansia, tetapi juga mendorong perubahan sikap masyarakat, sehingga mereka lebih peduli dan proaktif dalam mendukung kesejahteraan lansia di masa depan. Program ini berfungsi sebagai model pemberdayaan komunitas dalam mendukung kelompok rentan.

4.4.2 Hasil Tahap Intervensi

Program *Gerakan Seribu Rupiah* berhasil dilaksanakan di Dusun Puhun dengan tujuan utama membantu lansia yang membutuhkan. Melalui partisipasi aktif masyarakat, dana terkumpul dari kontribusi sukarela sebesar seribu rupiah per individu. Dana yang terkumpul kemudian dimanfaatkan untuk menyediakan makanan gratis bagi lansia, terutama mereka yang terlantar dan tidak memiliki sumber penghidupan tetap. Program ini menunjukkan semangat solidaritas dan gotong royong masyarakat dalam mendukung kesejahteraan kelompok rentan.

Hasil dari program ini tidak hanya terlihat dalam bentuk bantuan makanan, tetapi juga dalam terciptanya kesadaran sosial di kalangan masyarakat. Lansia yang menerima bantuan merasa lebih dihargai dan diperhatikan, sementara masyarakat menjadi lebih peduli terhadap keberadaan lansia di sekitar mereka. Keberhasilan program ini menjadi contoh nyata bagaimana langkah kecil, seperti

donasi rutin, dapat membawa dampak besar dalam meningkatkan kualitas hidup lansia sekaligus memperkuat ikatan sosial di komunitas.



4.4.1 Foto pada tahap Intervensi

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

4.5.1 Proses Tahapan Evaluasi

Pada tahap proses tahapan evaluasi ini dilakukan oleh praktikan dengan TKM untuk mengetahui hasil dari selama kegiatan program ini. Praktikan bersama TKM melakukan evaluasi ini secara non formal. Adapun beberapa hasil berdasarkan diskusi yang dilakukan:

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan yang diberikan oleh kepala dusun yang ingin direpotkan oleh praktikan dalam menjalankan program ini. 2. Partisipasi dari masyarakat cukup bagus dalam membantu jalannya program seperti ikut dalam pengumpulan dana. 3. Dukungan dari kepala desa dan kepala dusun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada beberapa yang tidak bedonasi karena faktor ekonominya susah. 2. Ada beberapa masyarakat yang ingin mendapatkan bantuan juga yang menimbulkan ke irian. 3. Kesulitan menentukan kapan harus rembug dengan para TKM.

4.5.1 Tabel Proses Tahapan Evaluasi

4.5.2 Hasil Tahap Evaluasi

Setelah dilakukannya intervensi, terdapat beberapa perubahan yang terjadi oleh pihak yang terlibat maupun sasaran dari program ini. Berikut ini tabel perubahan sesudah dan sebelum dilakukannya intervensi:

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
<p>Sebelumnya, lansia terlantar di Dusun Puhun mengalami kesulitan besar untuk mendapatkan makanan, sering kali bergantung sepenuhnya pada belas kasih tetangga atau keluarga.</p> <p>Ketidakmampuan untuk mencari nafkah sendiri membuat mereka rentan terhadap kelaparan dan kurangnya gizi, menciptakan kehidupan yang penuh ketidakpastian.</p>	<p>Terasa terbantu dengan adanya program ini walau hanya seminggu sekali. Memberikan manfaat nyata bagi lansia, meskipun hanya berlangsung seminggu sekali. Bantuan makanan yang diterima sangat meringankan beban mereka menurut penerima program.</p>
<p>Sebelumnya masyarakat kurang perhatian terhadap lansia terlantar yang ada di dusun puhun karena ada alasan lain.</p>	<p>Masyarakat berubah menjadi lebih sedikit perhatian terhadap lansia terlantar.</p>

4.5.2 Tabel Hasil Tahap Evaluasi

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

4.6.1 Terminasi

Dalam tahap terminasi ini praktikan menyampaikan maksud dan juga tujuan kepada semua pihak yang terlibat terkait pemutusan hubungan karena telah usainya waktu praktikum komunitas. Praktikan mengutarakan rasa termakasih kepada kepala dusun Puhun juga meminta maaf bila ada kesalahan kata atau perilaku dari praktikan yang membuat tidak nyaman. Pada tahap ini yang dilakukan oleh praktikan dilakukannya beberapa tahapan yaitu:

1. Berpamitan kepada TKM yang di wakili oleh kepala Dusun Puhun yang bertugas menjadi ketua di dalam program ini dan juga kepada salah satu lansia. Sekalian menjelaskan bahwasannya telah berusainya waktu praktikan dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Haurkuning melalui kegiatan Lokakarya Desa.
2. Berpamitan juga kepada pihak perangkat Desa Haurkuning yang sudah menerima baik para praktikan juga memberi dukungan, arahan yang telah diterima oleh pratikan. Di sini juga para praktikan memberikan Plakat atas ucapan terimakasih dari praktikan kepada pihak Desa.
3. Berpamitan kepada seluruh stakeholder serta warga Desa Haurkuning khususnya pada Dusun Puhun yang mengiringi selama praktikan berpraktikum di Desa Haurkuning.



4.6.1 Foto pada tahap Terminasi

4.6.2 Rujukan

Rujukan ini merupakan langkah terakhir praktikan untuk menindak lanjuti mengenai program yang ditunjukkan kepada seluruh pihak yang selama ini terlibat dalam program ini. Maka dari itu praktikan melakukan rujukan kepada:

1. TKM agar dapat monitoring dan mendampingi pelaksanaan program ini untuk kedepannya meskipun praktikan sudah tidak ada di Desa.

2. Pemerintah Desa Haurkuning agar bisa selalu mendukung pelaksanaan program, agar program ini berjalan panjang.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Metode *community work* dan *group work* saling melengkapi dalam praktikum ini: *Community Work*: Fokus pada pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Praktikkan memobilisasi komunitas untuk menciptakan solusi kolektif melalui program seperti Gerakan Seribu Rupiah. Metode ini efektif untuk menyentuh isu-isu besar seperti kesejahteraan sosial lansia.

Group Work: Digunakan dalam kelompok kecil seperti TKM. Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan program secara lebih terarah, dengan pembagian tugas, diskusi, dan keputusan bersama. Kedua metode ini saling melengkapi karena *community work* menjangkau komunitas secara luas, sedangkan *group work* berfokus pada TKM yang menjadi penggerak utama program.

Salah satu capaian terbaik praktikan dalam dari praktikum komunitas ini adalah mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan metode pekerjaan sosial berbasis komunitas dan kelompok (*community work* dan *group work*). Keterampilan seperti komunikasi efektif, fasilitasi diskusi, pengelolaan program juga praktikkan mendapatkan pengalaman bagaimana bekerja sama dengan masyarakat atau komunitas.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

5.2.1 Praktikum Untuk Pengembangan Diri

Pengalaman yang di rasakan oleh praktikan selama praktikum ini memberikan banyak pembelajaran dalam pengembangan diri praktikan. Salah satunya yang dipelajari adalah pentingnya keterampilan komunikasi yang baik dalam bekerja dengan masyarakat. Praktikkan sebagai calon pekerja sosial harus belajar membangun hubungan yang baik dan interaksi dengan masyarakat yang ada di Desa Haurkuning. Dari interaksi dengan masyarakat, praktikkan belajar untuk lebih dapat cara pendekatan dengan masyarakat.

5.2.2 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikan belajar untuk merancang intervensi yang sesuai dengan situasi masyarakat, serta pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk kepala dusun dalam menciptakan program yang berdampak positif. Praktikum ini juga mengajarkan pentingnya etika profesi dalam pekerjaan sosial. Sebagai calon pekerja sosial, Praktikan harus selalu menjaga objektivitas, menghargai hak mereka, dan memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang telah diajarkan selama kuliah.

5.2.3 Dilema Etik Yang Dihadapi dan Solusinya

Dalam praktikum komunitas ini praktikan mengalami dilema etik salah satunya yaitu ketika keadilan dan kesetaraan bagi sasaran program yang praktikan buat. Karena praktikan merasa dilema ketika menjalankan program ini, pada saat pembagian hasil bantuan masyarakat dengan cara pengumpulan dana dan di berikan kepada lansia dalam bentuk makanan gratis baru bisa tercapai untuk para lansia terlantar saja yaitu 3 oarang. Disini timbul beberapa pertanyaan dari beberapa lansia yang tidak potensial seperti “kenapa saya tidak kebagian a”.

Solusi dalam kejadian ini Praktikan dengan kepala Dusun Puhun menjelaskan kepada beberapa lansia yang belum dapat menerima bantuan dari program tersebut, bahwasannya dana yang terkumpul pada saat itu hanya cukup bagi beberapa orang saja dan praktikan menjelaskan sasaran utama dalam program ini adalah lansia terlantar terlebih dahulu dan mungkin karena terkendala waktu juga yang menimbulkan pembagian yang belum merata ini.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

Selama praktikan menjalankan praktikum komunitas ini praktkan mngikuti beberpa kegiatan yang ada di Desa Haurkuning diataranya yaitu:

1. Mengikuti kegiatan Posyadu: praktikan disini dilibatkan dalam kegiatan ini pada saat itu para praktikan ditugaskan dapat membantu jalannya kegiatan ini, seperti membantu pendataan, cek tensi darah, cek BB,TB,LB. Kegiatan ini di ikuti oleh praktikan pada saat ada di Dusun Manis.



5.3.1 Foto dari kegiatan Posyadu

2. Cek kesehatan : disini juga sama praktikan dilibatkan untuk dapat membantu berjalannya kegiatan ini. Kegiatan ini besama Rumah Sakit Permata Kuningan.



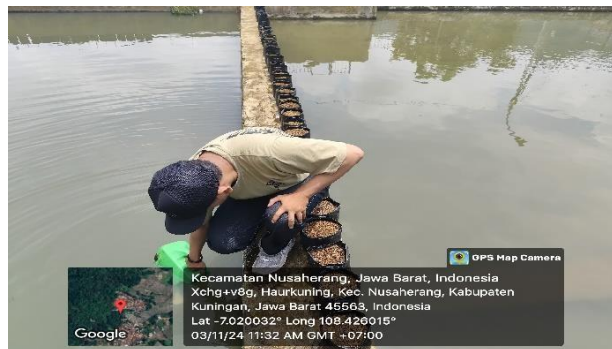
5.3.2 Foto kegiatan dari cek kesehatan

3. Kegiatan Pengajian : kegiatan pengajian ini di pesantren yang ada di Dusun Kliwon yang diikuti oleh beberapa kepala dusun juga para warga lainnya bersama para praktikan. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap malam Jumat Kliwon.



5.3.3 Foto kegiatan pengajian

4. Kegiatan bersama anggota KWT Kelompok Wanita Tani : isi kegiatan ini praktikan membantu dalam penanaman dan menyiram tanaman kangkung, daun bawang dan cabe ini dilakukan di Dusun Manis.



5.3.4 Foto kegiatan besama KWT

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.

Adapun tantangan yang di hadapi oleh praktikan selama praktikum komunitas ini berjalan diantara lainnya yaitu:

1. Sulitnya mengumpulkan warga ketika ingin melakukan rebug warga di karenakan sulitnya menemukan waktu yang tepat untuk melakukan rebug warga karena warga ada yang bekerja dari pagi hingga sore hari ada juga yang memiliki kesibukan lainnya.
2. Tatangan ketika menjalankan program ini praktikan terkendala oleh waktu pemilihan kepala daerah pada saat itu di Desa Haurkuning tidak boleh ada kegiatan dan kumpul ditakutkan ada prasangka- prasangka tidak baik. Jadi dalam seminggu itu menjadi minggu tenang di Desa Haurkuning.
3. Ada beberapa warga yang masih kurang peduli terhadap salah satu lansia terlantar di karenakan ada satu hal yang menjadi kendalanya.
4. Cuaca mungkin juga menjadi kendala pada saat itu menjadi susah untuk beraktivitas dan berkegiatan selama praktikum di Desa, karena saat itu sering terjadinya hujan yang menyebabkan kendala.

5. Adanya rasa kecemburuan pada saat itu karena pada saat pembagian hasil dari program baru sasaran utama saja yang mendapatkan sedangkan yang lainnya belum mendapatkan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikan komunitas dimulai dari tanggal 28 Oktober 2024 sampai dengan 6 Desember 2024. Pada pelaksanaannya, praktikan diwajibkan untuk melakukan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. Praktik pekerja sosial yang dilakukan oleh praktikan dilapangan pada Tahap membangun relasi (dialog) dilakukan melalui kunjungan ke lima dusun di Desa Haurkuning, yakni Puhun, Pahing, Wage, Kliwon, dan Manis. Aktivitas seperti Transect Work, Home Visit, dan wawancara dengan perangkat desa berhasil membangun kepercayaan masyarakat, memetakan potensi dan masalah desa, serta memperoleh dukungan pemangku kepentingan untuk program intervensi.

Pada tahap asesmen (discovery), observasi, wawancara, dan community meeting membantu memetakan aset komunitas serta mengidentifikasi prioritas masalah di Dusun Puhun, yaitu adanya Lansia Terlantar. Melalui metode MPA, ditemukan beberapa masalah yang kemudian disepakati sebagai fokus utama program intervensi. Rencana intervensi dirumuskan menggunakan teknik Technology of Participation (TOP) yang melibatkan masyarakat secara partisipatif.

Tahap intervensi dilaksanakan secara partisipatif dengan praktikan berperan sebagai fasilitator, broker, dan pendamping. Evaluasi menunjukkan antusiasme tinggi masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan keberhasilan pelaksanaan program meskipun terdapat kendala masih ada beberapa masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam program ini. Evaluasi dilakukan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) untuk mengidentifikasi pencapaian dan kendala, sebagai pembelajaran untuk pengembangan program ke depan.

6.2 Rekomendasi

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang disesuaikan untuk pemasalah lansia yang ada di Dusun Puhun Desa Haurkuning:

1. Memperkuat apa bila nantinya kedepannya Program Pemberian Makanan Gratis akan berlangsung panjang, Program seperti *Gerakan Seribu Rupiah* dapat diperluas dengan frekuensi distribusi makanan yang lebih sering, melibatkan lebih banyak donatur atau sponsor, serta memperkuat partisipasi masyarakat. Perlu juga mengevaluasi dampak program untuk memastikan kebutuhan dasar lansia terpenuhi secara optimal.
2. Pengembangan Program Kesehatan Berbasis Komunitas, Rekomendasikan kerja sama yang lebih erat dengan puskesmas setempat untuk memberikan pemeriksaan kesehatan berkala bagi lansia. Fokus pada penyakit tidak menular (PTM), pemberian vitamin, dan layanan kesehatan mental.
3. Adakannya peningkatan kapasitas lansia, adakan pelatihan ringan atau kegiatan produktif bagi lansia yang masih potensial, seperti kerajinan tangan atau pengelolaan hasil pertanian lokal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian tetapi juga memberikan mereka rasa dihargai.
4. Jika bisa dapat membentuk Forum Lansia, Forum atau kelompok diskusi untuk lansia dapat menjadi wadah bagi mereka untuk berbagi pengalaman, menerima dukungan emosional, dan memberikan masukan terkait program yang dirancang untuk mereka.
5. Advokasi Sosial untuk Kesejahteraan Lansia jadi pemerintah desa dapat menginisiasi kebijakan lokal atau mengadvokasi program kesejahteraan lansia di tingkat kabupaten. Hal ini dapat mencakup peningkatan bantuan sosial atau akses layanan kesehatan gratis.
6. Peningkatan kesadaran masyarakat yang dilakukan oleh pihak desa untuk mengadakan kampanye di tingkat dusun untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung lansia. Edukasi tentang peran keluarga dan komunitas dalam merawat lansia perlu diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of a Popular Method*. Sussex: Institute of Development Studies.
- Conway, D. (1996). *Sustainable Livelihoods and Development: The Role of Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Oxford: Oxford University Press.
- Corey, G. (2015). *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont: Cengage Learning.
- Favourita, L. (2015). *Keterampilan Pekerja Sosial dalam Intervensi Komunitas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Favourita, L., & dkk. (2016). *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok: Teori, Konsep, dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gibbon, M. (2013). *Techniques of Participatory Social Work: Building Sustainable Communities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Praktik Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Lichtenstein, M. (2013). *Social Work Skills: A Guide for Practice*. New York: Oxford University Press.
- Mayo, M. (2001). *Skills for Social Workers: Engagement, Assessment, and Intervention in Community Practice*. London: SAGE Publications.
- Mustafa, B. M., & Gunawijaya, J. (2015). *Pekerjaan Sosial Komunitas: Konsep, Prinsip, dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2001). *Social Work Macro Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Payne, M. (2014). *Modern Social Work Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Pedoman Praktikum Komunitas 2024. *Teknik-teknik Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*. Jakarta: [Nama Penerbit].
- Pretty, J., Guijt, I., Thompson, J., & Scoones, I. (1995). *Participatory Learning and Action: A Trainer's Guide*. London: International Institute for Environment and Development.
- Suharto, E. (1997). *Pengembangan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharto, E. (2010). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri dan Penguatan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2014). *Pekerjaan Sosial Masyarakat: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An Introduction to Group Work Practice*. Boston: Pearson.

United Nations. (n.d.). *Community Development*. New York: United Nations.

Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Critical Thinking Perspectives*. Boston: Cengage Learning.

